

Mengenal Sastra Anak Melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VII dalam kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama

Arifa Ainun Rondiyah

SMP Negeri 2 Karanganyar Kebumen, Indonesia

ainunarifa7@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi pembelajaran yang mempunyai peran penting dalam segi pengetahuan, emosional dan sikap. Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan materi yang berkaitan karya sastra berupa sastra anak. Sastra anak menjadi bagian dalam kurikulum 2013 dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Metode penelitian ini menggunakan studi pustaka sebagai pengumpulan data. Hasil analisis penelitian sastra anak dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII kurikulum 2013 sekolah menengah yakni sastra anak menjadi bacaan yang dapat merangsang daya imajinasi anak sesuai dengan usai dan kejiwaan anak. Cerita fantasi merupakan cerita yang pengembangan alurnya menggunakan dasar sebab akibat sebagai bentuk pesan moral serta memadukan antara logika dengan hal yang tidak masuk akal. Fabel yakni cerita tradisional yang tokohnya berupa binatang yang tentang kehidupan hewan yang dimaksudkan sebagai personifikasi karakter manusia yang mengandung pesan moral. Pantun jenaka merupakan pantun bertujuan untuk menghibur dan memiliki nilai atau bersifat humor tanpa menyinggung orang lain dan sebagai sarana pergaulan. Peran sastra anak menjadi media sarana oleh guru untuk mengenalkan sikap dan tingkah laku yang baik dan hal-hal yang tidak diterima dalam masyarakat dengan karakter tokoh pada cerita fabel dan fantasi.

Kata kunci: pembelajaran Bahasa Indonesia, sastra anak, peran sastra anak

Abstract

Learning Indonesian is a learning that has an important role in terms of knowledge, emotions and attitudes. Learning Indonesian with material related to literary works in the form of children's literature. Children's literature is part of the 2013 curriculum in Indonesian language learning. This research method uses literature study as data collection. The results of the analysis of research on children's literature in learning Indonesian in grade VII curriculum 2013 high school, namely children's literature into reading that can stimulate children's imagination according to the end and the child's psyche. Fantasy stories are stories whose plot development uses a causal basis as a form of moral message and combines logic with things that don't make sense. A fable is a traditional story in which the character is an animal about the life of an animal which is intended as a personification of human character that contains a moral message. Witty rhymes are rhymes that aim to entertain and have value or are humorous without offending

others and as a means of socializing. The role of children's literature is to become a medium for teachers to introduce good attitudes and behavior and things that are not accepted in society with the characters in fables and fantasy stories.

Keywords: Indonesian language learning, children's literature, the role of children's literature

1. Pendahuluan

Mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang masuk sebagai mata pelajaran yang diujikan di hari pertama. Mata pelajaran Bahasa Indonesia menjadi salah satu mata pelajaran nasional seperti IPA, bahasa Inggris, matematika. Mata pelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya dipelajari pada jenjang pendidikan tertentu, tetapi di semua jenjang pendidikan termasuk tingkat yang paling tinggi yaitu universitas sebagai mata kuliah umum. Menurut Bintari dkk (2014:4) menjelaskan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan meningkatkan kemampuan intelektual, khususnya kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Seperti yang diungkapkan oleh Sulistiyowati (2013:315) bahwa Bahasa Indonesia sangatlah penting untuk dipelajari karena Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional yang menjadi identitas dari bangsa Indonesia. Kementerian pendidikan, kebudayaan, riset dan perguruan tinggi mengembangkan memperluas cakupan mata pelajaran Bahasa Indonesia sebagai pengenalan bahasa di kancah dunia melalui program BIPA (Bahasa Indonesia bagi penutur asing) dibawah naungan Balai Bahasa. BIPA dibentuk sebagai bentuk mengenalkan Indonesia melalui bahasa dan budaya kepada Negara lain serta mewujudkan program Bahasa Indonesia sebagai bahasa asing yang diakui oleh ASEAN. Maka pemerintah mengembangkannya dengan membuka kelas baik kelas Bahasa Indonesia atau program studi bahasa di Indonesia di perguruan tinggi.

Pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks di semua jenjang pendidikan pada kurikulum 2013. Hal ini diungkapkan oleh Isodarus (2017: 1) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks yang merupakan ciri pertama pembelajaran Bahasa Indonesia menurut Kurikulum 2013. Pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks dapat dikatakan merupakan salah satu hal yang baru karena belum terdapat pada berbagai kurikulum yang berlaku sebelum kurikulum 2013. Materi bahan ajar Bahasa Indonesia jenjang sekolah menengah pertama materi berupa teks mencakup teks prosedur, cerita fantasi, teks deskripsi, puisi rakyat, cerita fabel, dan teks laporan hasil observasi. Salah satu teks yang dipelajari di jenjang sekolah menengah pertama yakni teks naratif yang dalam bentuk teks cerita. Teks naratif yang dimaksud adalah karya sastra berupa prosa. Pada jenjang sekolah menengah pertama mata pelajaran Bahasa Indonesia persentase sastra pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam dua semester hanya 20% dibandingkan dengan bahasa yang mempunyai persentase tinggi yakni 70%.

Teks sastra pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII Kurikulum 2013 termasuk jenis karya sastra anak atau biasa disebut dengan sastra anak. Sastra anak masih awam bagi sebagai orang. Masyarakat hanya mengenal karya sastra secara umum. Artinya hanya pada hasil karyanya namun tidak mengetahui jenisnya salah satunya yakni sastra anak. Sastra anak masih sulit untuk ditemui dan tidak banyak diapresiasi oleh masyarakat. Sesungguhnya sastra anak sudah kita kenal dan beberapa sastra anak sudah ada dari jaman nenek moyang yang diturunkan

secara turun temurun salah satunya adalah cerita legenda. Maka perlunya mengenalkan sastra anak kepada peserta didik atau siswa dan masyarakat sebab sastra anak tidak hanya dinikmati oleh anak-anak tetapi orang dewasa.

Materi yang berupa karya sastra adalah cerita pendek yang banyak orang ketahui. Materi bahan ajar mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII yakni teks sastra yang berupa cerita pendek (cerpen) masuk di semester satu dan semester dua. Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII sekolah menengah pertama di kenalkan terdapat sastra anak berupa cerita fantasi dan fabel. Melalui cerita fantasi dan fabel siswa tidak hanya mendapat hiburan tetapi pesan atau nilai moral pada cerita serta memahami sastra anak. Selain anak untuk memahami teks sastra, anak diarahkan secara tidak langsung untuk memiliki karakter yang sesuai dengan yang berlaku di masyarakat diantaranya religious, sosial, kreatif, berani dan lain-lain. Semua itu bagian dari pendidikan karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik. Pada materi kelas VII Bahasa Indonesia, materi teks sastra berupa sastra anak. Sastra anak mencakup materi cerita fantasi dan cerita fabel. Cerita fantasi masuk terdapat di bab dua semester satu dengan kompetensi dasar 3.3-4.4 sedangkan cerita fabel pada bab tujuh semester dua dengan kompetensi dasar 3.15-4.16. Kedua materi tersebut termasuk dalam bagian dari sastra anak yang dapat dimanfaatkan untuk mengenalkan sastra anak kepada peserta didik dan masyarakat umum. Peneliti ini mengungkapkan jenis sastra anak yang ada dalam materi pembelajaran di kelas VII di sekolah menengah pertama. Tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengenalkan sastra anak melalui materi pembelajaran di kelas VII sekolah menengah pertama. Maka penelitian ini mendeskripsikan sastra anak dan materi sastra anak yang terdapat pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII sekolah menengah pertama.

Penelitian ini berkaitan dengan sastra anak dengan pembelajaran Bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 kelas VII sekolah menengah pertama. Sastra anak masih awam bagi sebagian orang sebab sastra anak belum banyak dikenal dan diketahui peran serta bentuknya. Pada pembelajaran Bahasa Indonesia terdapat sastra anak sebagai media pengembangan karakter baik moral dan spiritual oleh guru. Maka tulisan ini menjelaskan hubungan sastra anak dengan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 kelas VII sekolah menengah pertama. Kajian yang berjudul mengenal sastra anak melalui pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII dalam kurikulum 2013 sekolah menengah pertama tujuannya mengungkapkan apa saja sastra anak dan peran sastra anak bagi siswa yang terdapat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII pada kurikulum 2013.

2. Metode Penelitian

Data penelitian diperoleh melalui studi pustaka atau library research. Maka penelitian ini menggunakan metode studi pustaka atau library research. Nazir (2003:27) menjelaskan bahwa studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaah terhadap buku-buku, literature-literatur, catatan-catatan dan laporan-laporan yang berhubungan dengan masalah yang dipecahkan. Penulis memanfaatkan jurnal, buku, bahan dan segala informasi yang relevan untuk dikumpulkan, dibaca dan dikaji serta dicatat sebagai pedoman atau sumber referensi. Studi pustaka bertujuan memberikan gambaran kepada pembaca berkaitan tentang masalah yang penulis teliti yakni mendeskripsikan sastra anak dan materi sastra anak yang terdapat pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII sekolah menengah pertama.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Sastra Anak

sastra anak belum dikenal banyak orang. Saat ini orang pada umumnya hanya mengetahui dua jenis sastra yakni sastra populer yang biasa berisi cerita yang sesuai selera masyarakat dan sastra serius. Paada hal sastra anak mempunyai saat ini mulai berkembang di Indonesia. Masyarakat tidak menyadari dalam kehidupan sehari-hari sudah berdekatan dengan anak-anak. Nurgiyantoro (2016:8) menjelaskan bahwa sastra anak buku bacaan yang sengaja ditulis untuk dikonsumsi kepada anak, buku yang kandungannya sesuai dengan minat dan dunia anak serta disesuaikan dengan perkembangan emosional dan intelektual anak.

Sastra anak dilihat dari bentuk bahasa dan cara penyampainnya sesuai dengan tingkatan kejiwaan anak. Sastra anak yang banyak dijumpai merupakan cerita yang dalam sekali baca dan dengar dapat langsung dipahami isi dan maknanya. Sastra anak mempunyai berbagai genre termasuk hal yang tidak masuk akal. Seperti yang diungkapkan Nurgiyantoro (2004:211) bahwa sastra anak dapat berkisah tentang apa saja bahkan untuk ukuran orang dewasa tidak masuk akal. Dari penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa sastra anak dapat berupa bacaan yang diluar hal kewajaran. Artinya sastra anak menjadi bacaan yang dapat merangsang daya imajinasi anak sesuai dengan usai dan kejiwaan anak.

Sastra anak mempunyai peran penting dalam tumbuh kembang kepribadian seorang anak mulai dari usia 1-12 tahun. Sastra anak bukan hanya berupa hiburan tetapi sastra anak juga menjadi pengenalan pendidikan katakter secara tidak langsung. Melalui buku bacaan yang bergenre sastra anak, anak akan diarahkan untuk mempunyai prilaku atau katarker yang berbudi pengerti baik secara sosial dan spriritual serta memahami nilai moral. Anak usia 12 tahun memerlukan pengajaran lebih terutama pada nilai-nilai moral. Anak denga usia 12 tahun dapat dikatakan masih anak-anak, namun juga dapat dikatakan mendekati remaja yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dalam segala hal. Maka diperlukan pengarahannya secara tidak langsung dapat dilakukan melalui proses pembelajaran di sekolah. Anakusia 12 tahun biasanya berada di jenjang pendidikan sekolah menengah pertama tepatnya kelas VII.

3.2 Sastra Anak dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VII Sekolah Menengah Pertama.

Sastra anak memiliki berbagai gendre yang memiliki ciri khas yang dapat dilihat dari tokohnya, alur cerita hingga latar tempat. Berikut ini sastra anak yang ada dalam pembeajaran Bahasa Indonesia di kelas VII sekolah menengah perta

3.2.1 Cerita fantasi atau imajinasi

Cerita fantasi menjadi bagian dari cerita naratif. Naratif atau ada yang menyebutnya sebagai cerita fiksi merupakan cerita fiksi, dimana cerita yang dibuat tidaklah nyata atau lebih tepatnya karya hasil khayalan penulis. Diantara berbagai jenis cerita fiksi ada yang begitu menarik dan menampilkan sesuatu yang fantastik yakni fiksi fantasi. Menurut lukens (dalam nurgiantoro, 2016:297) fiksi fantasi dibagi menjadi tiga jenis yakni cerita fantasi, fiksi tingkat tinggi, dan fiksi sains. Ketiga jenis tersebut perbedaannya ada pada teme yang diusung.

Cerita yang dikisahkan sangat menarik dengan tokoh-tokoh yang dapat melakukan sesuatu hal yang berbeda pada umumnya dan di luar logika. Hal-hal yang mungkin tidak dapat

dilakukan oleh manusia secara umum, namun dapat dilakukan oleh tokoh di dalam cerita fantasi. Cerita fantasi sendiri merupakan cerita khayalan dan dikembangkan menjadi sebuah karya secara utuh berdasarkan logika dan realitas yang lebih banyak disukai oleh banyak orang dan tidak hanya mencakup anak-anak namun orang dewasa.

Cerita fantasi merujuk pada sifat yang khayalan dan bersumber dari imajinasi. Pada kenyataannya adanya keutuhan kisah berdasarkan logika dan realitas yang dapat dipercaya serta mempunyai pesan moral. Kualitas dari fantasinya tidak hanya anak-anak sebagai penikmat tetapi orang dewasa sangat menggemari cerita yang berkaitan dengan fantasi (sarumpaet, 2017:27).

seperti yang dijelaskan oleh sarumpaet dapat diartikan bahwa cerita fantasi sebagai bentuk karya sastra yang dihasilkan dari sebuah imajinasi. Cerita fantasi dari segi isi relitasnya mempunyai pesan moral dan kemampuan yang dapat dirasakan oleh pembaca. Cerita fantasi yang banyak disukai oleh orang dewasa contohnya harry potter, dan hunger game. Cerita fantasi sesungguhnya tidak hanya sebuah cerita tetapi di dalamnya terdapat percampuran antara logis dan imajinasi. Pencampuran ini secara garis besar dapat diterima oleh penikmatnya sebab dapat dirasakan kelogisannya. Hal ini juga oleh Nurgiantoro (2016: 297) bahwa sebuah cerita fantasi pun ada bagian tertentu yang sebenarnya masuk akal hanya saja hal itu kemudian dicampuradukkan dengan sesuatu yang tidak masuk akal atau di luar logika pada bagian-bagian tertentu. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diartikan cerita fantasi memadukan antara realitas dalam artian sesuatu yang masuk logika manusia dengan imajinasi yang berupa hal-hal yang tidak masuk akal tetapi masih dapat dipertanggungjawabkan walau dilihat dari segi isi cerita yang masih diragukan kebenarannya. Namun demikian, pencampuran tersebut yang menjadi daya tarik untuk pembaca.

Secara keseluruhan cerita fantasi berpatokan pada alur cerita yang menjadi dasar dari sebuah cerita anak yakni sebab akibat. Pada sastra anak termasuk cerita fantasi pesan moral menjadi bagian utama yang ini disampaikan oleh penulis sebab sastra anak merupakan media yang untuk mengenalkan moral berupa sifat baik buruk kepada anak. Maka pengembangan alur cerita berpegangan pada sebab akibat. Seperti yang dijelaskan oleh Nurgiantoro (2016: 295) bahwa secara keseluruhan alur cerita tetap tunduk terhadap hukum sebab akibat, yang berlaku dalam penulisan cerita konvensional. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut maka cerita fantasi merupakan cerita yang pengembangan alurnya menggunakan dasar sebab akibat sebagai bentuk pesan moral serta memadukan antara logika dengan hal yang tidak masuk akal. Ada banyak hal yang akan didapatkan dengan membaca cerita fantasi bukan hanya sebagai media hiburan tetapi sebagai media pengenalan moral anak sejak dini. Mengenalkan moral atau sikap terhadap pembaca melalui karakter tokoh yang digunakan oleh penulis. Tokoh-tokoh ini yang menjadi gambaran sifat manusia yang dapat dipelajari oleh manusia itu sendiri. Cerita fantasi atau beberapa orang menyebutnya sebagai cerita imajinasi.

Cerita fantasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia masuk ke dalam semester ganjil bab dua. Cerita fantasi dalam KD 3.3 mengidentifikasi unsur-unsur teks narasi (cerita imajinasi) yang dibaca dan didengar, 4.3 menceritakan kembali isi teks narasi (cerita imajinasi) yang didengar dan dibaca secara lisan, tulis, dan visual, 3.4 menelaah struktur dan kebahasaan teks narasi (cerita imajinasi) yang dibaca dan didengar, dan 4.4 menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita imajinasi secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, penggunaan

bahasa, atau aspek lisan dengan cakupan materi berupa identifikasi pegertian, ciri-ciri, jenis cerita fantasi, tokoh, penokohan, unsur kebahasaan, membuat dan menyimpulkan baik lisan maupun tulisan. cerita fantasi dikenalkan melalui pembelajaran Bahasa Indonesia selain untuk pemahaman kognitif tetapi berkaitan dengan afektif. Afektif disini dengan menggali dari segi sikap, perasaan dan emosional. Peran cerita fantasi melalui karakter tokoh menjadi pengembangan afektif dalam diri siswa.

3.2.2 Cerita Fabel

Cerita fabel salah satu bentuk dari cerita anak tradisional. saat ini perkembangan cerita fabel lebih variatif dengan tema dan alur yang lebih berkembang sesuai kebutuhan anak. Cerita fabel sudah ada sejak nenek moyang yang diturunkan secara lisan maupun tulisan. Banyak cerita fabel yang sudah ada sejak dulu dan sampai saat ini masih didengar dan dibaca oleh orang-orang salah satu contohnya adalah kisah kancil yang cerdik. Menurut Sarumpaet (2017: 22) bahwa cerita fabel sebagai cerita tradisional yang pertama kali ditulis. Hal ini menjadi bukti bahwa cerita fabel sudah ada sejak dulu dan masih ada hingga saat ini.

Cerita fabel atau biasa disebut dengan cerita binatang. Secara garis besar fabel merupakan cerita yang tokohnya berupa binatang. Seperti yang diungkapkan oleh Nurgiantoro (2016: 190) cerita fabel adalah cerita yang menampilkan binatang sebagai tokohnya dan menjadi salah satu jenis dari cerita tradisional. Menurut Swadayani dkk (2018:326) bahwa Fabel adalah cerita yang menceritakan kehidupan hewan yang menyerupai manusia yang mengandung pesan moral. Seperti hal yang diungkapkan oleh Syafutri dan Fatma (2021: 124) bahwa Fabel merupakan cerita binatang yang dimaksudkan sebagai personifikasi karakter manusia. Prasetyo (2014:2) Fabel merupakan salah satu cerita yang digemari anak di seluruh dunia, sehingga dapat menjadi media yang menarik dalam rangka pembinaan karakter pada dunia pendidikan. Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa fabel yakni cerita tradisional yang tokohnya berupa binatang yang tentang kehidupan hewan yang dimaksudkan sebagai personifikasi karakter manusia yang mengandung pesan moral. Binatang- binatang yang ada dalam cerita fabel memiliki karakter dan dapat berkomunikasi seperti manusia.

Binatang yang ada dalam cerita fabel bentuk dari personifikasi, dimana binatang seolah-olah seperti manusia. Binatang tersebut mempunyai katakter, sikap, dan cara berkomunikasi yang sama dengan manusia sehingga penggambaran dalam tokoh binatang sebagai cermin manusia. Hal ini yang menjadi pokok utama dalam cerita fabel. Tokoh-tokohnya semua berupa binatang yang dapat melakukan segala hal seperti manusia. Alur cerita pada fabel tidak berbeda dengan cerita lainnya. Tujuan utama dalam cerita fabel sebagai pengajaran kepada manusia untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi sebab persoalan atau masalah yang dimunculkan tidak jauh dari permasalahan yang ada di kehidupan manusia itu sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh Nurgiantoro (2016: 191) bahwa kisah yang diceritakan tentang manusia dan kemanusiaan yang ditunjukan untuk manusia tetapi dengan menggunakan komunitas perbinatangan. Tujuan lain dari terciptanya cerita fabel adalah untuk memberi pesan moral kepada pembaca atau manusia secara tidak langsung melalui karakter yang ada di dalam diri binatang. Pesan moral biasanya melalui tindakan atau sifat baik dan buruk yang dimiliki oleh tokoh. Sifat yang dimiliki menjadi pedoman dalam berperilaku untuk mengambil keputusan di dalamnya terdapat sebab akibat. Sementara itu, Syafutri & Fatma (2016: 128) menjelaskan fabel merupakan teks yang mengajarkan sesuatu, yang meyakinkan, yang kadang kala bersifat

humor, mengharukan, dan yang memberi informasi. Seperti yang diungkapkan oleh syafutri dan fatma dapat dipahami bahwa cerita fabel tidak hanya memberikan pesan moral tetapi hiburan dan informasi.

Merujuk pendapat Nurgiantoro (2016:193) cerita fabel berdasarkan waktu kemunculannya dikategorikan menjadi dua. Kedua kategori dari cerita fabel yakni (1) cerita fabel klasik, dan (2) cerita fabel modern. Pertama, cerita fabel klasik sudah ada sejak zaman dahulu dan tidak diketahui kemunculannya dan diwariskan secara turun temurun. Cerita fabel klasik diperkirakan sudah ada dari zaman Yunani klasik dan India kuno. Cerita fabel klasik yang berkembang diberbagai daerah di Indonesia diantaranya Jawa, Toraja, Sunda serta daerah lainnya. Pada cerita fabel klasik identik dengan tokoh yang memiliki karakter berupa bertubuh kecil, lemah, tetapi cerdas serta dapat mengalahkan binatang yang lebih besar dan kuat. Contoh dari cerita fabel klasik yang banyak diketahui oleh masyarakat yakni kancil.

Kedua, cerita fabel modern secara garis besar tidak ada perbedaan dengan cerita fabel klasik. Berdasarkan kemunculannya cerita fabel modern ditulis relative belum lama dan dimaksudkan sebagai bacaan sastra. Pada umumnya cerita fabel modern bertujuan untuk memberikan pesan moral kepada pembaca. Cerita fabel modern, banyak yang berupa penceritaan kembali dari cerita fabel klasik yang dikemas lebih menarik dengan menambahkan ilustrasi. Cerita modern lebih banyak ditemukan dalam sastra anak dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII sekolah menengah pertama.

Pada kurikulum 2013 dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan fabel menjadi materi yang diajarkan sebagai bentuk pengembangan karakter peserta didik. Prasetyo (2014:2) Pendekatan personifikatif merupakan salah satu pendekatan pada gambar ilustrasi yang menarik khususnya bagi anak. Materi yang ada dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII sekolah menengah pertama yang terdapat dalam silabus kurikulum 2013 pada KD 3.15-4.16. Cakupan materi berupa (1) pengertian berdasarkan contoh teks, (2) ciri-ciri teks cerita fabel, (3) unsur intrinsik, (4) unsur kebahasaan, (5) struktur teks cerita fabel, (6) menyimpulkan teks cerita fabel. Pada materi mengidentifikasi yakni unsur intrinsik yang berupa, tema, tokoh, penokohan, alur, latar, dan amanat. Unsur kebahasaan yang terdapat pada cerita fabel yakni diantaranya:

3.2.3 Pantun Jenaka

Pantun menjadi bagian dalam karya sastra tradisional sebab pantun masih banyak digunakan dalam berbagai kegiatan adat, contohnya adat pernikahan betawi. Menurut Khoirotnunisa dkk (2018:238) menjelaskan bahwa Pantun disebut puisi lama atau puisi rakyat karena pantun diciptakan oleh rakyat dan dipakai untuk berbagai keperluan rakyat. Sementara itu Maulia (2012:109) berpendapat pantun merupakan salah satu jenis puisi lama yang sangat luas dikenal dalam bahasa-bahasa Nusantara. Man (2013:75) mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa pantun juga merupakan salah satu genre asli kesusastraan menjadi wahana bagi pengucapan dalam berbagai jurusan aktivitas kehidupan masyarakat. Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan pantun adalah puisi lama yang merupakan jenis kesusastraan yang dikenal luas yang diciptakan oleh rakyat guna berbagai keperluan dan dikenal dalam beberapa bahasa Nusantara.

Pantun memiliki jenis disesuaikan dengan isi dan tujuan dibuatnya pantun. Menurut Gani (dalam Trisnawati 2019:3) terdapat enam jenis pantun berdasarkan isinya meliputi (1)

pantun jenaka, (2) pantun perkenalan, (3) pantun berkasih-kasih, (4) pantun nasihat, (5) pantun agama, (6) pantun bersuka cita. Jenis pantun yang termasuk dalam sastra anak yakni pantun jenaka. Pantun pada jenis pantun jenaka merupakan pantun anak bagaikan dari sajak yang memang dibuat khusus untuk anak dimana anak memerakan kebahagiaan.

Sajak sudah diperkenalkan sejak melalui tembang pengantar tidur yang seru, asik dan menggelitik seperti pantun teka teki dan pantun jenaka yang membuat anak tertawa. Semua itu berkaitan dengan kebutuhan anak akan kegembiraan dan kebahagiaan yang dirasakan oleh anak (Sarumpaet, 2017: 26)

Hal ini diungkapkan oleh Maulina (2012: 111) dalam penelitiannya menjelaskan pantun Jenaka adalah pantun yang bertujuan untuk menghibur orang yang mendengar, terkadang dijadikan sebagai media untuk saling menyindir dalam suasana yang penuh keakraban, sehingga tidak menimbulkan rasa tersinggung, dan dengan pantun jenaka diharapkan suasana akan menjadi semakin riang. Hasim (2016:404) mengungkapkan bahwa pantun jenaka memiliki humor bagi masyarakat selain menjadi sarana mengakrabkan dalam pergaulan juga menjadi bumbu dalam pergaulan, tentu humor yang tidak menyakitkan hati siapa pun. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pantun jenaka merupakan pantun bertujuan untuk menghibur dan memiliki nilai atau bersifat humor tanpa menyinggung orang lain dan sebagai sarana pergaulan. Pantun jenaka memiliki nilai sebagai bentuk saran keakraban tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan semata. Hal ini diungkapkan dalam penelitian Hasim (2016: 404) bahwa pantun jenaka bagian bumbu dalam pergaulan, sekaligus mempunyai fungsi sarana keakraban.

Pada materi Bahasa Indonesia kelas VII semester 2 pantun menjadi materi pokok yang diajarkan. Pantun masuk dalam KD 3.13 mengidentifikasi informasi (pesan, rima, dan pilihan kata) dari puisi rakyat (pantun, syair, dan bentuk puisi rakyat setempat) yang dibaca dan didengar, 4.13 menyimpulkan isi puisi rakyat (pantun, syair, dan bentuk puisi rakyat setempat) yang disajikan dalam bentuk tulis dan lisan, 3.14 menelaah struktur dan kebahasaan puisi rakyat (pantun, syair, dan bentuk puisi rakyat setempat) yang dibaca dan didengar, 4.14 mengungkapkan gagasan, perasaan, pesan dalam bentuk puisi rakyat secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, rima, dan penggunaan bahasa. Pantun jenaka menjadi salah satu pantun yang dikenalkan kepada peserta didik melalui jenis-jenis pantun. Pantun jenaka menjadi pantun hiburan yang memang paling mudah dibuat oleh peserta didik. Pantun jenaka mempunyai ciri-ciri sama dengan jenis pantun lainnya yakni (1) terdiri dari empat baris (2) mempunyai rima a-b-a-b, (3) baris ke satu dan dua berupa sampiran, (4) baris ke tiga dan empat berupa isi.

3.3 Peran Sastra Anak bagi Siswa di Kelas VII Sekolah Menengah Pertama

Peran sastra anak untuk peserta didik atau siswa kelas VII mengenalkan pendidikan nilai-nilai dan moral dalam bersikap dan bertindak di lingkungan masyarakat. Pendidikan anak menjadi hal dasar dari pertumbuhan dan perkembangan baik nilai moral dan spiritual seorang anak. Pada dasarnya anak mudah memahami akan situasi dalam lingkungan tinggal. Peran lingkungan mengarahkan anak untuk memiliki karakter yang sesuai nilai dan norma yang ada dalam masyarakat melalui hal-hal yang berdekatan dengan anak dapat memberikan pengaruh

dalam diri anak. Pendidikan karakter sangat dibutuhkan oleh seorang anak baik secara langsung atau tidak langsung terutama dilingkungan sekolah.

Usaha pendidikan dan pembentukan karakter yang dimaksud tidak lepas dari pendidikan dan pemahaman nilai moral kepada peserta didik dalam proses pembelajaran yang mengandung berbagai aspek yakni nilai-nilai luhur, adat istiadat, nilai keindonesiaan dalam rangka mengembangkan kepribadian serta budi pekerti. Menurut Nurgiyantoro (2010:26) tujuan pendidikan karakter adalah agar peserta didik menjadi orang yang bermartabat, orang yang berkarakter dalam artian yang sebenarnya bukan hanya berupa hafalan. Proses pembelajaran pendidikan karakter dapat dimasukkan dalam materi pembelajaran sastra melalui nilai-nilai moral. Materi yang dapat berkaitan dengan pendidikan karakter melalui karya sastra. Karya sastra adalah karya yang memiliki fungsi menghibur dan memberikan kenikmatan emosional dan intelektual. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Nurgiyantoro (2015: 433) karya sastra lebih menekankan dalam hal afeksi bukan kognitif. Artinya siswa diajak untuk memahami secara emosional (menggerakkan hati) bukan dengan pengetahuan.

Peran sastra anak secara tidak langsung mempengaruhi sikap dan tingkah laku. Siswa kelas VII merupakan siswa yang sedang masa mencari tahu sehingga perlu adanya pengajaran nilai moral dan spiritual. Nilai-nilai ini yang menjadi dasar terbentuknya karakter anak. Seperti yang diungkapkan oleh Primayana (2022:51) Nilai-nilai karakter yang ditanamkan diharapkan dapat membangun sikap peserta didik yang memiliki karakter baik dalam kehidupan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Maka peran sastra anak menjadi media sarana oleh guru untuk mengenalkan sikap dan tingkah laku yang baik dan hal-hal yang tidak diterima dalam masyarakat dengan karakter tokoh pada cerita fabel dan fantasi.

4 Kesimpulan

Sastra anak yang ada dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII kurikulum 2013 terdapat tiga sastra anak meliputi (1) cerita fantasi (imajinasi) merupakan cerita yang pengembangan alurnya menggunakan dasar sebab akibat sebagai bentuk pesan moral serta memadukan antara logika dengan hal yang tidak masuk akal. Materi yang ada dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII sekolah menengah pertama yang terdapat dalam silabus kurikulum 2013 pada KD 3.15-4.16. (2) cerita fabel cerita tradisional yang tokohnya berupa binatang yang tentang kehidupan hewan yang dimaksudkan sebagai personifikasi karakter manusia yang mengandung pesan moral. Pada kurikulum 2013 dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan fabel menjadi materi yang diajarkan sebagai bentuk pengembangan karakter peserta didik. (3) Pantun jenaka menjadi salah satu pantun yang dikenalkan kepada peserta didik melalui jenis-jenis pantun. Pantun jenaka menjadi pantun hiburan yang memang paling mudah dibuat oleh peserta didik. Pantun jenaka mempunyai ciri-ciri sama dengan jenis pantun lainnya yakni (1) terdiri dari empat baris (2) mempunyai rima a-b-a-b, (3) baris ke satu dan dua berupa sampiran, (4) baris ke tiga dan empat berupa isi. Peran sastra anak untuk peserta didik atau siswa kelas VII mengenalkan pendidikan nilai-nilai dan moral dalam bersikap dan bertindak di lingkungan masyarakat. Pendidikan anak menjadi hal dasar dari pertumbuhan dan perkembangan baik nilai moral dan spiritual seorang anak. Pada dasarnya anak mudah memahami akan situasi dalam lingkungan tinggal.

Daftar Pustaka

- Bintari, N. L. G. R. P. I N. S. Ida. B. P. 2014. Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Pendekatan Saintifik (Problem Based Learning) Sesuai Kurikulum 2013 Di Kelas VII SMP Negeri 2 Amlapura. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia*. 3. 1-10.
- Hasim. A. 2016. Menelusuri Nilai-Nilai Karakter Dalam Pantun. *Pedagogia : Jurnal Ilmu Pendidikan*. 14 (3). 399-405
- Isodarus. P. B. 2017. Pembelajaran Bahasa Indonesiaberbasis Teks. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan Sintesis*. 11 (1). 1-11.
- Khoirotunnisa. R. P, Muakibatul. H, dan Taufik. D. 2018. Pengembangan Bahan Ajar Menulis Pantunbermuatan Nilai Budaya Dengan Strategi Pohon Katauntuk Siswa Kelas VII. *Jurnal Pendidikan:Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*. 3 (2) .238—244
- Man. S. H. C. 2013. Kelestarian Pantun: Rencan Dan Leluhur Bangsa Dulu, Kini Dan Selamanya. *International Journal Of The Malay World And Civilisation (Iman)*.1 (1). 75 - 81
- Maulina, D. E. 2015. Keanekaragaman Pantun Di Indonesia. *Jurnal Semantik*.1 (1). Hal. 107-121
- Nazir, Muhammad. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nurgiyantoro. B. 2016. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro. B. 2010. Sastra Anak dan Pembentukan Karakter. *Cakrawala Pendidikan*. Vol Bulan Mei. 25-40
- Nurgiyantoro. B. 2004. Kontribusi Sastra Anak Dalam Pembentukan Kepribadian Anak. *Cakrawala Pendidikan*. Vol Bulan Juni. (No 2) 203-23.
- Sarumpaet. R. K T. 2017. *Pedomana Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Yayasanpustaka Obor Indonesia.
- Setyawan, A. Fiyan. I. F, Dan Fiyan. I. F. 2021. Nilai Edukasi Dalam Fabel Dari Kumpulan Cerita Dan Dongeng Terbaik Indonesia Sebagai Landasan Pengembangan Fabel Berkearifan Lokal Madura. *Jurnal Online Fonema*. 4 (1). 32-47
- Sulistiyowati, E. 2013. Pendidikn Kaarakter dalam Pembelajarn Bahasa Indonesia. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. 8 (2). 311-330.
- Swadayani, L. P. A , I M. S. , Dan Gede G. 2018. Penerapan Metode Bermain Peran Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Fabel Di Kelas Vii 4 Smp Negeri 2 Singaraja. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*. 8 (2). 322-331
- Syafutri, H. D & Fatma H. 2016. *Fabel Sebagai Alternatif Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sastra Anak*. Seminar Nasional Sastra Anak :Membangun Karakter Anak Melalui Sastra Anak. 123-134.
- Prasetyo. Y. A. 2014. Ilustrasi Buku Cerita Fabel Sebagai Media Pendidikan Karakter Anak. *Arty: Journal Of Visual Arts*. 3 (1). 1-9

Primayana. K. H.. 2022. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*.5 Nomor (1). 50-54.